

**KINERJA GURU PROFESIONAL DALAM MENUNJANG
KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1
PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

BAHIRAH

NIM 09.16.2.0454

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**KINERJA GURU PROFESIONAL DALAM MENUNJANG
KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1
PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

BAHIRAH

NIM 09.16.2.0454

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **BAHIRAH**
NIM : 09.16.2.0454
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, Februari 2014

Yang Membuat Pernyataan.

BAHIRAH
NIM 09.16.2.0454

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Kinerja Guru Profesional Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh, **BAHIRAH NIM. 09.16.2.0454**. Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014, bertepatan dengan tanggal 16 Jumadil Awal 1435 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

17 Maret 2014 M
16 Jumadil Awal 1435 H

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd Sekretaris Sidang (.....)
3. Dra. St. Marwiyah, M.Ag Penguji I (.....)
4. Dra. Hj. Fauziah, S.Ag., M.Ag Penguji II (.....)
5. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I Pembimbing I (.....)
6. Dra. Baderiah, M.Ag Pembimbing II (.....)

IAIN PALOPO
Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19521231 198003 1017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 1980031 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **BAHIRAH**
NIM : 09.16.2.0454
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Kinerja Guru Profesional Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **BAHIRAH**
NIM : 09.16.2.0454
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Kinerja Guru Profesional Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Dra. Baderiah, M.Ag
NIP 19700301 200003 2 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Kinerja Guru Profesional Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*

Yang disusun oleh :

Nama : **BAHIRAH**
NIM : 09.16.2.0454
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Februari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19700301 200003 2 003

Dra. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah swt. Ar-Rahman Ar-Rahim yang selalu mendengarkan segala pinta penulis dan yang telah memberikan petunjuk besar pada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad saw, yang akan memberikan syafa'at kepada ummatnya yang taat. Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis tidak akan terlepas dari bimbingan dan dukungan dan bantuan dari semua pihak sehingga terselesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2010-2014, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.
2. Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Nurdin K., M.Pd Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah.
3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. dan Dra. Baderiah, M.Ag. masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag, dan Dra. Hj. Fauziah, S.Ag., M.Ag. masing-masing selaku penguji I dan II.
5. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Wahida Jafar, S.Ag, selaku Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Aminah selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan beserta para Guru yang telah memberikan izin penelitian, dan keleluasaan bagi penulis dalam penelitian.
8. Teristimewa Suami Tercinta Drs. Syamsuddin yang telah rela meluangkan yang telah membantu baik moril maupun materil dalam menyelesaikan Studi.
9. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, terkhusus teman seperjuangan penulis Lina dan Murhayati yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semua jasa dan bantuannya kepada penulis bernilai ibadah di sisi-Nya.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap semoga tulisan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalam

Palopo, Februari 2014

Penulis
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL ----- | i |
| HALAMAN SAMPUL ----- | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ----- | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI----- | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING ----- | v |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING----- | vii |
| PRAKATA----- | viii |
| DAFTAR ISI ----- | x |
| DAFTAR TABEL ----- | xii |
| ABSTRAK----- | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah ----- | 1 |
| B. Rumusan Masalah ----- | 4 |
| C. Tujuan Penelitian ----- | 5 |
| D. Manfaat Penelitian----- | 5 |
| E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan----- | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan ----- | 7 |
| B. Pengertian Profesionalisme ----- | 9 |
| C. Ciri-ciri Guru Profesional----- | 12 |
| D. Prinsip Pembelajaran Profesional ----- | 20 |
| E. Strategi Pembelajaran ----- | 27 |
| F. Kerangka Pikir ----- | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ----- | 36 |
| B. Lokasi Penelitian----- | 37 |
| C. Sumber Data ----- | 37 |
| D. Teknik Pengumpulan Data ----- | 38 |
| E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data ----- | 40 |

| | | |
|---------------|--|----|
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. | Hasil Penelitian ----- | 42 |
| 1. | Gambaran Umum Lokasi Penelitian----- | 42 |
| 2. | Profesioalisme Guru pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan -- | 45 |
| 3. | Upaya guru profesional dalam menunjang kinerja di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu ----- | 57 |
| B. | Pembahasan Hasil Penelitian----- | 62 |
| BAB V | PENUTUP | |
| A. | Kesimpulan ----- | 71 |
| B. | Saran-saran ----- | 72 |
| | DAFTAR PUSTAKA ----- | 73 |



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 4.1 | Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Tahun Ajaran 2013-2014..... | 42 |
| Tabel 4.2 | Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Tahun Ajaran 2013/2014..... | 43 |
| Tabel 4.3 | Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 1 Ponrang Selatan | 44 |
| Tabel 4.4 | Keadaan Pendidikan Guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan..... | 65 |
| Tabel 4.5 | Guru-Guru yang Pernah Mengikuti Jenis Peningkatan Kompetensi..... | 69 |



IAIN PALOPO

ABSTRAK

BAHIRAH, 2014. *Kinerja Guru Profesional Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (1), Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. (2) Dra. Baderaiyah, M.Ag

Skripsi ini membahas tentang Kinerja Guru Profesional Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: 1) Bagaimana kinerja guru profesional dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu; 2) Bagaimana upaya guru profesional dalam meningkatkan kinerja pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Penelitian bertujuan: 1) Untuk mengetahui tentang kinerja guru profesional dalam kegiatan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu; 2) Untuk mengetahui tentang upaya guru profesional dalam meningkatkan kinerja pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian field research atau penelitian lapangan yaitu penulis meneliti obyek menggunakan teknik: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket, demikian juga library research yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja profesional guru merupakan kemampuan/kewenangan yang harus di miliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, di mana guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memiliki metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Kinerja profesional guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dikategorikan “baik”. Hal ini ditunjukkan dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap lima aspek kompetensi profesional dalam proses pembelajaran, bahwa dalam aspek penguasaan bahan pelajaran, aspek pengelolaan program belajar mengajar, aspek pengelolaan kelas, aspek penggunaan media/sumber belajar) dan aspek evaluasi hasil belajar siswa pada kesimpulan akhir dikategorikan “baik”. Upaya peningkatan kinerja profesional guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dilaksanakan melalui penataran, pelatihan, diskusi dan seminar tentang pendidikan, serta adanya keinginan untuk mencari dan membaca buku-buku terbaru yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dari upaya tersebut rata-rata guru SMP Negeri 1 Ponrang selatan telah mengikuti program peningkatan profesional guru tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berhasil, jika semua unsur yang terkait di dalamnya dapat bekerjasama atau menjadi tim kerja yang solid untuk mencapai tujuan sekolah. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah dan guru dalam proses belajar dan mengajar perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dan bantuan profesional dari pemerintah. Peningkatan kemampuan profesional ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri.

Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional mereka.

Usaha meningkatkan kemampuan profesional dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan profesional kepada guru dalam bentuk penyegaran, konsultasi bimbingan dan kegiatan lainnyayang mungkin dilakukan. Untuk menjamin kualitas layanan belajar tetap terjaga, maka supervisi menjadi hal yang penting dalam memberikan bantuan kepada guru. Istilah supervisi pendidikan sudah cukup lama

dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pengertian supervisi pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha perbaikan situasi belajar mengajar.¹

Dari sudut pedagogis, guru yang ideal itu mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai obyek (terdidik) dan sebagai subyek (pendidik). Kedua fungsi yang melekat pada diri guru ini harus sama – sama aktif. Oleh karenanya guru dalam posisi atau fungsi apapun dituntut untuk berwatak kreatif, produktif, dan inovatif. Dalam setiap kondisi dan situasi ia haruslah selalu dalam proses yang dinamis, tidak monoton. Sifat monoton dapat menumbuhkan situasi statis. Di sini peningkatan kemampuan seorang guru jelas hanya akan tergantung pada sejauh mana proses tersebut di atas dapat diwujudkan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan yang terkait dengan bidang studi mau pun lembaga (sekolah) tempat ia mengajar. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt, dalam Q.S. al Jumu'ah /62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar – benar dalam kesesatan yang nyata.²

¹ Saiful Sagala, *Kemampuan professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 194

² Kementerian Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Edisi: Ushul Fiqih, Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), h. 553

Lembaga penyelenggaraan sertifikasi telah di atur oleh UU RI No. 14 Tahun 2005, pasal 11 (ayat 2) yaitu: perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga pendidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.³

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru yaitu berupa pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku untuk semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/swasta).⁴

Fenomena sertifikasi guru ini, belum tentu bisa menjadi tolak ukur profesionalisme dasar wacana yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah sertifikasi terhadap profesionalisme guru atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian. Berdasarkan dugaan peneliti pada umumnya kondisi yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional.

³ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 3

⁴ Fasli Jalal, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 1

Obyek penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Penentuan obyek penelitian didasarkan pada masalah aktual yang terjadi. Berdasarkan pengamatan penulis, SMP Negeri 1 Ponrang Selatan telah memiliki guru yang bersertifikasi walaupun masih sangat minim jika dibandingkan dengan mereka yang belum bersertifikasi. Beberapa indikator yang bisa dikemukakan misalnya, guru tersebut memiliki keterampilan mengajar, memiliki wawasan yang luas, menguasai media pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal ini sangat dibutuhkan sebagai seorang guru, karena guru melaksanakan tugas sebagai abdi negara dan abdi masyarakat yang melayani dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat bermanfaat khususnya bagi SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu untuk mengetahui Kinerja Guru dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Kinerja Guru Profesional dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabuapten Luwu.”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja guru profesional dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana upaya guru profesional dalam meningkatkan kinerja pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak penulis capai yaitu:

1. Untuk mengetahui tentang kinerja guru profesional dalam kegiatan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui tentang upaya guru profesional dalam meningkatkan kinerja pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan skripsi ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan dan implementasi dari teori – teori yang sudah ada, dan memberikan data terhadap penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan data bagi institusi SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kinerja guru sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini.

1. Kinerja Guru adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja seorang pendidik.

2. Profesional adalah profesi atau bidang pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

3. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan.

Jadi adapun yang dimaksud dengan kinerja guru profesional dalam menunjang proses belajar mengajar dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru yang bersangkutan dengan profesinya sebagai guru dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi dengan melalui pendidikan atau pelatihan agar dapat menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar yang efektif dan optimal.

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian dalam ruang lingkup pembahasan sebagai berikut: Profesionalisme guru pada penyelenggaraan proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang sertifikasi guru telah pernah dilakukan oleh Ahamad Gunawan, 2011. dengan Judul "Pengaruh Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Selatan Kabupaten Luwu". Skripsi STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hasil penelitian ini menjelaskan hasil bahwa guru yang telah lulus sertifikasi memperlihatkan peningkatan profesionalisme di bidangnya sebagai guru melalui seleksi guru yang dianggap kompeten. Profesionalisme guru mencakup kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, guru-guru di SMP Negeri 1 Noling telah mampu memperlihatkan kompetensi-kompetensi tersebut.¹

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Lisna, 2010, dengan judul "Profesionalisme Guru Dalam Mensosialisasikan Pembelajaran di SDN No.135 Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa untuk dapat meningkatkan kualitas guru dalam pelaksanaan pengajaran,

¹ Ahamad Gunawan, *Pengaruh Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Selatan Kabupaten Luwu*, STAIN Palopo, 2011.

hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Kunci pokok pengajaran itu ada pada seorang guru atau pengajar. Selain itu, factor pendidikan dan pengalaman guru juga merupakan pendukung. selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa yang menjadi penyebab guru professional, guru harus bertanggung jawab dalam bidang yang diajarkan. Kemudian memahami dan menghayati keberadaan guru sebagai demonstrator, pengelolaan kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator di samping itu pula sebagai evaluator. Guru agama Pendidikan Agama Islam pada SDN No.135 Rampoang menggunakan metode bervariasi yakni dengan cara mengkombinasikan antara satu metode dengan metode yang lain, misalnya metode caramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode problem solving dan tugas. Efektifitas metode mengajar yang bervariasi terhadap hasil belajar siswa SDN No. 135 Rampoang pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif, hal ini terbukti dengan terlibatnya siswa secara efektif, para Guru Agama Islam telah menarik minat dan perhatian murid, para guru Agama Islam dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.²

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh M. Heri, 2009. dengan Judul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di MTs Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan bahwa 1) profesionalisme guru dalam proses belajar

² Lisna, *Profesionalisme Guru Dalam Mensosialisasikan Pembelajaran di SDN No.135 Rampoang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. STAIN Palopo, 2010.

mengajar sudah cukup baik, terbukti dengan kemampuan guru membuat sampel, selalu membuat persiapan mengajar dengan baik, menggunakan alat peraga dengan baik, dan selalu mengadakan evaluasi. 2) Upaya peningkatan profesionalisme yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah penataran, pengawasan kedisiplinan dan rapat. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru adalah melanjutkan jenjang pendidikan, membaca sendiri, dan musyawarah. 3) Faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme adalah latar belakang pendidikan, kesesuaian pendidikan, dan pengalaman mengajar.³

Fokus penelitian penulis mencoba untuk berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menghubungkan antara kinerja guru profesional dan kaitannya dengan menunjang proses kegiatan belajar mengajar siswa. Dengan demikian penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan ini.

B. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata professional yang berarti kemampuan atau keahlian khusus dengan sangat menjadi andalan. Profesionalisme adalah mengajar dan mendidik kepada para siswanya secara umum, kemudian memahami dan menghayati keberadaan guru sebagai demonstrator, pengolah kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator disamping itu pula sebagai evaluator, serta kemudian menyadari benar akan keberadaannya dalam mengembangkan tugas berdasarkan

³ M. Heri, *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di MTs Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>

kemampuannya. Bila hal ini dapat diwujudkan secara terprogram dan berkesinambungan, akan dapat menciptakan suasana lingkungan yang benar-benar masuk ke dalam bingkai masyarakat yang cerdas secara umum, dan secara khusus akan tergambar sosok insan pendidikan dengan intelektualitas secara memadai.⁴

Guru adalah pengajar dan pendidik, pengajar yaitu melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas atau di ruangan lainnya melalui cara atau metode tertentu, sementara pendidik yaitu mengembangkan potensi peserta didik mulai psikomotor, kognitif, yang pada akhirnya akan lebih memberdayakan akan kemampuannya. Guru pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan merupakan guru yang mempunyai kemampuan untuk mentransferkan ilmunya pada siswanya, dan menjalankan proses pembelajaran yang berjalan lancar dan dapat dimengerti oleh para siswa, guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan adalah guru yang mempunyai keahlian masing-masing dan pandai menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Guru pada hakekatnya merupakan komponen strategia yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, terutama pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan.

Kompetensi guru merupakan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1980), h.107

tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁵

Mensosialisasikan berasal dari kata sosial yang berarti sesuai, jadi mensosialisasikan berarti menyesuaikan suatu kondisi tertentu. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu menyiapkan bahan yang dipakai dalam proses pengajaran, dan waktu yang ditentukan, disesuaikan keadaan untuk memperlancar pembelajaran.

Secara umum dari pengertian di atas mengandung makna yang sangat dalam guna menampilkan sosok seorang tenaga pengajar yang tampil secara professional pada penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dengan orientasi menciptakan suasana yang benar-benar kondusif dan harmonis antara pendidik dan peserta didik sehingga daya penyajian materi oleh guru dan daya penerimaan materi oleh peserta didik dapat terselenggara secara baik dan akurat sesuai dengan harapan untuk memperoleh hasil akhir yang sangat sempurna. Perencanaan pengembangan professional guru dapat didekati dengan menggunakan konsekuensi logis, seperti berikut ini.

1. Inisiatif, yaitu otoritas moneterinya mengalokasikan anggaran khusus untuk jenis-jenis kegiatan pengembangan professional tertentu yang diidentifikasi.
2. Perumusan mengenai besaran dan kualitas kegiatan pengembangan professional yang akan dilaksanakan dan disertai pendokumentasiannya.
3. Penilaian mengenai efek aktivitas pengembangan professional yang dilakukan terhadap perilaku guru.

⁵ Muh. Uzer Usman, *op-cit*, h.4

4. Usaha-usaha langsung yang harus dibuat untuk meningkatkan besarnya perubahan dalam perilaku para guru dihubungkan dengan peningkatan prestasi belajar para, siswa dalam berbagai jenis mata pelajaran.

Situasi pengembangan professional guru di dalam dunia nyata, tidak selalu dapat dicerminkan dalam perencanaan dan implementasi program. Mengkolaborasikan seperangkat kebijakan besar yang satu sama lain saling terpisah, misalnya antara kantor pusat, wilayah, dan sekolah-sekolah, tidak selalu mudah. Terlebih-lebih lagi bila hal itu ingin dikaitkan dengan kehidupan guru.⁶

C. Ciri-ciri Guru Profesional

Guru profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugas dan perannya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kondusif, dan tujuan yang diharapkan berhasil secara maksimal. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Aktivitas belajar menyangkut aktivitas peserta didik. Belajar berarti proses menemukan perubahan.

Gage dalam *Educational Psychology* mengatakan, "*learning is the process whereby an organism changes its behavior as a result of experience*".⁷ Artinya, belajar adalah proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik

⁶ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. (CV. Psutaka Setia, 2002), h. 67-70

⁷ Gage, N. L., & David C. Berliner, *Educational Psychology*, (Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998), h. 208.

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Guru harus memahami bahwa peserta didik memiliki ciri-ciri tertentu, yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik ke arah kondisi yang lebih baik.

Demikian halnya, guru harus memahami ciri-ciri yang harus dimiliki sebagai guru profesional. Salah satu ciri yang paling dominan adalah memahami dan melaksanakan secara optimal peran-peran guru. Dalam kaitan ini, maka peran guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar, Ahmad Sabri membaginya menjadi lima peran, yaitu: "(1) sebagai demonstrator, (2) sebagai pengelola kelas, (3) sebagai mediator, (4) sebagai motivator, dan (5) sebagai evaluator."⁸ Kelima peran ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Demonstrator

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri dalam menjalankan tugas keguruan senantiasa berada dalam proses belajar. Dengan cara yang demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang guru hendaknya memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya. Seorang guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Artinya,

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 71.

bahan pelajaran yang disampaikan itu dengan cara meragakan di hadapan peserta didik, akan memudahkan mereka memahaminya dan mengingatnya kembali.

Peran guru sebagai demonstrator yang diperlukan adalah keteladanan, sebab guru dalam jabatannya harus digugu dan ditiru. Digugu artinya bahwa apa saja yang diucapkan oleh guru dipandang sebagai sesuatu yang benar maka harus diterima, tidak perlu lagi diteliti atau dikritik. Ditiru artinya bahwa semua perbuatan atau perilaku guru menjadi surt teladan bagi semua peserta didiknya yang harus diikuti. Dan sebagai penerima amanah dari orang tua peserta didik, maka ia adalah sebagai orang tua kedua peserta didik. Peran guru yang demikian itu, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa bagi peserta didik.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu peran guru dalam proses pembelajaran yang selalu dihadapi guru baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman. Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menuliskan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi penghalang proses pembelajaran.⁹

Pendapat ini memberi kejelasan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jadi, guru dituntut

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, (Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002)*, h. 195.

memiliki keterampilan ini agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Memfungsikan diri sebagai pemimpin seperti ini adalah sejalan dengan arti kepemimpinan itu sendiri, sesuai pendapat Sudarwan Danim, bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Sekolah merupakan wadah atau organisasi yang unik yang memerlukan kepemimpinan guru. Wahjosumido mengatakan bahwa sifat uniknya sekolah sebagai organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya

¹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunikasi Organisasi Pembelajar*, (Cet. L. Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

pembudayaan manusia.¹¹

Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola kelas ia adalah sebagai pemimpin yaitu pemimpin dalam kelasnya, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الامام راع ومسؤول عن رعيته.¹²

Artinya:

Ibn 'Umar ra. berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw., ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam yang mengurus rakyatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya.¹³

Hadis ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pengelola kelas. Karena mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya dimana kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di

¹¹ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 83.

¹² Abu 'Abd. Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 215.

¹³ Ahmad Zaidun, *Terjemahan Ringkasan Hadist Sahahih Al Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 215.

hadapan Allah swt.

3. Guru sebagai Mediator

Seorang guru tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengusahakan, memilih dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik. Menurut Sardiman, guru sebagai mediator berarti guru harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.¹⁴

Sejalan dengan pernyataan ini, Uzer Usman mengatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan, maka setiap ada inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus selalu bermula dari faktor guru.¹⁵

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebagai mediator berarti guru adalah perantara atau penyalur pesan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memilih dan menyediakan media pembelajaran memainkan peran guru sebagai mediator. Hal ini menunjukkan kualitas keilmuan dan profesionalisme guru itu. Dengan kualitas keilmuan yang dimiliki guru

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 146.

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

menjadikan peserta didiknya cerdas.

4. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar, kurang bergairah, dan sebagainya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dan sebagainya dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar.¹⁶

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran karena menyangkut pekerjaan mendidik, mengarahkan peserta didik agar menjadi cerdas dan berakhlak mulia. Untuk itu, pada diri guru pun dibutuhkan motivasi kerja yang tinggi. Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan menurut apa adanya dan seperti biasanya, melainkan hendaknya senantiasa memberi perhatian, dan berusaha mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan rumahnya.

Sebagai motivator, guru hendaknya berupaya melakukan tugas-tugas

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 45.

kemanusiaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Peran guru hendaknya termotivasi sebagai pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, yakni mengajak kepada kebajikan dan takwa, dan melarang kepada perbuatan dosa dan pelanggaran agama, maka hal ini sesuai firman Allah dalam QS. al-Maidah /5: 2 yaitu:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Terjemahnya:

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁷

Ayat al Qur'an ini dapat menjadi motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Mengajar adalah suatu kebajikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Dengan motivasi guru, peserta didik menjadi bergairah dan aktif belajar.

5. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran, penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan.

Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat

¹⁷ Kementrian Agama RI, *op cit.*, h. 85.

menetapkan apakah seorang peserta didik termasuk ke dalam kelompok peserta didik yang pandai, sedang, cukup atau kurang jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Guru dalam fungsinya sebagai penilai atau evaluator hasil belajar peserta didik hendaknya secara terus menerus mengikuti hash-hash belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

D. Prinsip Pembelajaran Profesional

Pengajaran sebagai perpaduan dari aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis itu adalah yang menjadi indikator suatu aktivitas/ proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

Suatu pengajaran akan biasa diaebut berjalan dan berhasil secara, baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu mengubah atau menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara, langsung bagi perkembangan

pribadinya.

Kunci pokok pengajaran itu ada pada seorang guru atau pengajar. Tetapi bukan berarti dalam proses pengajaran hanya guru yang aktif, sedang peserta didik pasif. Pengajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang bersama-sama menjadi subjek pengajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rangkaian secara dalam mengenai keaktifan kedua komponen itu seperti berikut ini;

Pihak guru, sebagai yang mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan. Guru disebut sebagai objek dalam hal ini pelaku dan pemegang peranan pertama pengajaran. Oleh sebab itu menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab dan inisiatif pengajaran.

Pihak peserta didik, sebagai yang terlibat langsung sehingga ia dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Peserta, didik diaebut objek kedua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari objek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan peserta didik itu sendiri diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.¹⁸

Pengajaran yang hanya ditandai oleh keaktifan guru sedang peserta didik hanya pasif, pada hakekatnya diaebut mengajar. Demikian pula bila pengajaran, dimana peserta didik saja yang aktif tanpa keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka ia hanya diaebut belajar.

Sekali lagi ditegaskan oleh penulis bahwa pengajaran itu adalah perpaduan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar, sehingga sangat diharapkan terjalinnya interaksi yang mantap diantara keduanya, dimana akan dapat mewujudkan mekanisme pembelajaran yang sesungguhnya.

¹⁸ Ahmad Rohani MH, dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, (Rineka Cipta, 1991), h. 4-5

Agar lalu lintas pengajaran biasa berjalan lancar, teratur dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada stagnasi pengajaran, pengajaran yang tak lancar dan teratur.

Prinsip-prinsip pengajaran yang dibahas dalam bab ini sangat berkaitan dengan segala komponen pengajaran baik yang menyangkut apa dan bagaimana peran guru dalam pengajaran, kearah mana sebenarnya pengajaran harus dilaksanakan. Apa, mengapa dan bagaimana supaya peserta didik dapat terlibat aktif dalam pengajaran.

Menurut Ngalim Purwanto prinsip-prinsip dalam pembelajaran itu dapat terdiri dari :

1. Prinsip aktivitas

Mengenai pemahaman ini bahwa didasarkan pada pandangan psikologi karena, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

2. Prinsip motivasi

Seorang guru untuk membangkitkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yakni melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya.

3. Prinsip individualitas

Individu sebagai manusia, orang-orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri. Tidak ada dua manusia yang sama persis. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu lainnya.

Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik yang menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

4. Prinsip lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di luar individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang biasa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar, bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar.

5. Prinsip konsentrasi

Pada saat proses pengajaran berlangsung seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatiannya atau konsentrasi. Perhatian sebagai modulus, tempat berlangsungnya aktivitas. Bila perhatian itu sekehendak maka disebut konsentrasi atau perhatian terpusat. Upaya untuk mendorong peserta didik agar konsentrasi dan melakukan sesuatu penyelidikan. Serta menemukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajaran sedemikian rupa.

6. Prinsip kebebasan

Guru mesti menyadari bahwa tanggung jawabnya dalam hal pengajaran khususnya, untuk mengantarkan perkembangan dan perubahan lebih maju bagi diri seseorang peserta didik tidak boleh menafikan atau melupakan kenyataan bahwa suatu disiplin mandiri khususnya disiplin yang menyangkut aktivitas dalam kelas pengajaran.

Jadi, disiplin sebagai salah satu dimensi kebebasan perlu ditinjau bagaimana pelaksanaan kebebasan termasuk di dalamnya disiplin, untuk kepentingan situasi pengajaran. Atau guru dituntut berusaha bagaimana pnerapan suatu metode mengajar yang dapat mengembangkan dimensi-dimensi kebebasan.

7. Prinsip peragaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan untuk mencapai/memiliki pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indera. Alat indera sebagai pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki sesuatu kesan yang terang dari peragaan maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja.

8. Prinsip kerjasama dan persaingan

Kerjasama atau koperasi sebagai lawan dari persaingan. Dalam kehidupan sehari-hari kerjasama dan persaingan sering terlibat atau terjadi di dalam kelas. Untuk membentuk individu peserta didik menjadi manusia yang demokratis guru harus menekankan pelaksanaan prinsip kerjasama atau kerja kelompok.

Maka setiap pengajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama diantara peserta didik dalam menerima

pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien.

Kelompok-kelompok kecil maupun lainnya sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.

9. Prinsip apersepsi

Apersepsi adalah suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatukan dan mengasimilasi sesuatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu takkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas. Kesan yang lama diaebut sebagai bahan apersepsi.

10. Prinsip korelasi

Korelasi atau Baling berkaitan akan melahirkan asosiasi dan apersepsi sehingga akan tumbuh dan bangkit minat peserta didik terhadap pengajaran. Pengajaran yang dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang biasa dikaitkan akan menjadi sesuatu yang baru dan berguna bagi peserta didik. Peserta didik perlu dilatih untuk menghadapi masalah-masalah hidup keseharian sekaligus upaya pemecahannya dengan mencerdaskan diri pada pengetahuan atau skill yang diperoleh dalam pelajaran.

11. Prinsip efisiensi dan efektifitas

Suatu pengajaran yang baik adalah apabila di dalam proses pengajaran itu

menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil atau pencapaian tujuan instruksional secara lebih tepat dan cermat. Di sini peranan metode sangat menentukan selama waktu pengajaran seharusnya tidak terbuang sia-sia. Guru jangan banyak memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyia-nyiaikan waktu dalam kelas. Disiplin kelas dan disiplin waktu perlu dihargai oleh setiap objek pengajaran. Semua komponen pengajaran hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung efisiensi dan efektifitas. Jadi, pengajaran yang baik mestinya dapat berhasil guna dan berdaya guna.

12. Prinsip globalitas

Menurut prinsip globalitas/integralitas bahwa keseluruhan adalah menjadi titik awal pengajaran. Peserta didik selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Di sini pendekatan deduktiflah yang ditekankan yaitu mengenalkan pengajaran kepada peserta didik dari yang pengertian/penjelasan umum kepada khusus dari kaidah-kaidah umum kepada kaidah-kaidah khusus, dari global kepada yang spesifik, dari pengenalan sistem kepada elemen-elemen sistem.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa keduabelas prinsip pembelajaran tersebut menjadi acuan bagi setiap upaya profesionalisme guru dalam rangka peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran.

E. Strategi Pembelajaran

Berbicara mengenai strategi pengajaran akan berorientasi pula terhadap

¹⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 26-28.

strategi mengajar. Hal itu dapat dipahami bahwa pengajaran dapat terlaksana berkat rangkaian dari profesi mengajar.

Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran.

Jumlah strategi mengajar terbatas akan tetapi dalam satu pelajaran dapat digunakan beberapa macam agar tujuan pelajaran dapat tercapai. Ada strategi mengajar yang lebih sesuai untuk mencapai tujuan tingkat rendah, sedangkan untuk pelajaran tingkat tinggi strategi itu tidak serasi dan harus digunakan strategi lain. Tiap strategi mengajar atau pengajar mempunyai sejumlah kebaikan akan tetapi disamping itu ada pula kelemahan masing-masing.

Pada pembahasan ini pula penulis akan memaparkan mengenai jenis-jenis strategi mengajar atau pengajar yang sering digunakan, baik yang mempunyai urutan paling tinggi tingkatan tujuan pengajaran itu.

Kuliah, pada strategi ini mempunyai kebaikan yaitu serasi untuk memberikan informasi kepada pendengar yang berjumlah besar dan biaya kecil. Sedangkan kelemahannya adalah komunikasi satu arah yang mana siswa pasif, menggunakan hanya satu alat indera yaitu pandangan, siswa tidak diharuskan berpikir, mengutamakan hafalan, bahan kognitif rendah.

Demonstrasi, kelemahannya adalah juga komunikasi satu arah memanfaatkan pendengaran dan penglihatan, mengutamakan ingatan. Sedangkan kelebihanannya yakni menyampaikan informasi kepada kelompok besar, hemat biaya, bahan kognitif

tingkat rendah.

Praktek latihan, kelebihanannya yaitu banyak menggunakan reinforcement meningkatkan ingatan, dan dapat digunakan dalam kelompok besar dan kecil. Sementara kelemahannya yaitu mengutamakan ulangan, nilai transfer minimal, penerapan terbesar.

1. Diskusi-sertanya, kebaikannya yakni pertanyaan yang serasi mendorong siswa aktif berfikir. Sedangkan kelemahannya adalah hanya baik digunakan bila kelompok kecil, menuntut keterampilan dan memuaskan pertanyaan pikiran serta manajemen agar siswa turut berfikir.

2. Analisis situasi-dilema, kelemahannya adalah susah dilaksanakan dalam kelompok besar, menuntut pertanyaan yang cermat dari pihak guru, dapat beralih ke topik yang sangat kontroversial. Sementara kebaikannya siswa diharuskan menganalisis data sambil berfikir kritis, juga dikembangkan dimensi efektif (nilai dan pendapat).

3. Inkuiri-penemuan, Kelebihan strategi ini adalah siswa diauruh melakukan eksperimen, menggunakan proses ilmiah. Sedangkan kelemahannya yaitu hanya dapat kelompok kecil, memerlukan perencanaan yang baik dan keterampilan manajemen kelas, siswa mudah menyimpan perhatiannya.

4. Kerja lapangan, kelebihanannya adalah memberi pengalaman langsung, melatih keterampilan mengobservasi, mencatat data, menganalisis data dan menyusun laporan. Sementara kelemahannya yaitu siswa harus dipersiapkan dengan baik karya wiaata harus dipersiapkan jauh sebelumnya, sering memerlukan izin, ada kalanya

memakan biaya dan waktu banyak.

5. Pemrosesan informasi, strategi ini mempunyai kelebihan yaitu membimbing siswa membentuk konsep, interpretasi data, mengaplikasi prinsip, mendorong siswa berpikir kritis. Sedangkan kelemahannya yaitu menuntut teknik mengajar induktif yang sukar direncanakan; memerlukan waktu banyak untuk memantau, memberi balikan dan menilainya.

Penelitian akademis-penggunaan informasi, kelebihannya adalah membimbing siswa melakukan pendekatan sistematis dalam melaksanakan identifikasi dan evaluasi informasi, juga dalam melakukan pencatatan analisis, sintesis data, mengambil kesimpulan serta menyampaikannya. Sementara kelemahannya yaitu mengharuskan persiapan siswa yang cermat dan terinci; memerlukan waktu, sumber dan bahan yang banyak.

6. Pemecahan masalah *action research*, kelebihannya yaitu memberi latihan untuk membicarakan masalah personal, sosial, lokal maupun global; menerapkan pengetahuan yang dimiliki, menggunakan keterampilan yang kognitif dan akademik tingkat lebih tinggi. Sementara itu kelemahannya yakni memerlukan waktu untuk mengembangkan dasar pengetahuan dan keterampilan akademik; memerlukan cara berpikir divergen yang sukar bites dan dievaluasi.

7. Dramatisasi, bermain peran kelebihan strategi ini yaitu mendorong siswa untuk berpartisipasi pada taraf tinggi yang melibatkan kognia dan emosi. Sedangkan kelemahannya yakni menuntut keterampilan tinggi bagi pengajar dalam mempersiapkan siswa, juga dalam manajemen kelas; sering memerlukan waktu

banyak; menuntut dari semua siswa agar menjadi pengamat aktif.

8. Simulasi, kebilihannya adalah memberi kesempatan kepada siswa belajar dari akibat perbuatannya sendiri; mengharuskan siswa berpartisipasi aktif penuh, dan menggunakan tahap belajar kognitif dan efektif tingkat lebih tinggi. Sementara, kelemahannya adalah menuntut perencanaan cermat dan persiapan bahan, sumber; keberhasilan bergantung pada kesediaan dan kemampuan siswa menganalisis kelakuannya sendiri; menuntut suasana kelas yang demokratis agar siswa tidak takut mengambil resiko.

9. Synectics, kebilihannya yaitu mendorong siswa menjelajahi hal-hal yang tak biasa, yang lain daripada yang lain; menciptakan suasana baru; merangsang siswa mengadakan sintesis serta pertimbangan dan pemikiran kritis dan kreatif. Sedangkan kelemahannya yakni menuntut persiapan siswa yang sering memakan waktu banyak, hasilnya sering sukar atau susah dievaluasi karena memerlukan criteria yang kompleks; pelaksanaannya memakan waktu banyak.²⁰

Dengan demikian, guna terwujudnya profesionalisme dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maka strategi tersebut harus diupayakan diterapkan secara hirarki walaupun tidak seluruhnya diterapkan.

Mengutip, pendapat Suharsimi Arikunto bahwa, "pengelolaan pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 41-43.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar."²¹

Sedangkan pembelajaran efektif Slameto berpendapat, bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif yakni dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.²²

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dengan menerapkan konsep pengelolaan pembelajaran, akan memperoleh suatu pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif.

Dalam pembelajaran efektif ada dua subjek pembelajar yakni guru dan peserta didik secara bersama-sama terlibat berperan aktif. Keterlibatan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan pembimbing.

Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Karena itu, pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif peserta didik. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Cet. 11; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 2.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka peserta didik akan mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan menaati berbagai aturan yang berlaku.

Dalam pengelolaan pembelajaran, perencanaan perlu dirumuskan terlebih dahulu dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP). Untuk hal ini, Mulyasa mengemukakan lima tahap yang dilalui yakni, pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan penilaian formatif.²³

Kelima tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah pemanasan dan apersepsi, dilakukan untuk menajajgi pengetahuan peserta didik melalauai tanya jawab, memotivasinya dengan menyajikan materi yang menarik. Kegiatan ini dialokasikan sekitar 5-10 % dari alokasi waktu tatap muka.
2. Tahap kedua adalah eksplorasi. Tahap ini merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini dapat ditempuh dengan cara memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, kemudian kaitkan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik. Kegiatan ini dijatahkan 25-30%.
3. Tahap ketiga adalah konsolidasi. Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, mengaitkan kompetensi

²³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Cet. 111; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 119-120.

dengan kehidupan peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah, memahami materi standar, dan kompetensi baru. Tahap ini dialokasikan 35-40 %.

4. Tahap keempat adalah pembentukan kompetensi. Tahap ini dilakukan dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Gunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kemampuan pada peserta didik. Tahap ini dapat dialokasikan 10 %.

5. Tahap kelima adalah penilaian formatif Tahap ini dilakukan guru untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, maka guru harus mengembangkan penilaian sesuai kriteria penilaian. Hasil penilaian digunakan untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik. Tahap ini dialokasikan 10 %.²⁴

Kelima tahap operasional pembelajaran efektif yang dikemukakan Mulyasa di atas, telah diterapkan oleh guru-guru walaupun dalam konteksnya berbeda, tetapi secara substansinya sama. Selama ini operasional pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru meliputi:

1. Kegiatan awal, pembelajaran, yakni bahwa di dalam kegiatan ini guru melakukan apersepsi dan pretest.
2. Kegiatan inti pembelajaran, yakni kegiatan guru bersama peserta didik

²⁴ *Ibid.*

mengolah bahan pembelajaran dengan menggunakan strategi tertentu, metode tertentu, dan media tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3. Kegiatan akhir pembelajaran, pada kegiatan ini guru bersama peserta didik merangkum materi pembelajaran, mengadakan evaluasi, dan pemberian motivasi dalam bentuk nasehat atau dalam bentuk tugas tambahan yang dikerjakan di rumah (PR).

Dalam pembelajaran efektif seperti di atas, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif karena mereka merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Untuk itu, peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan guru. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Melalui pembelajaran efektif, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk ke otak dan membentuk kepribadian.

F. Kerangka Pikir

Guru adalah unsur utama dalam suatu proses pendidikan. Guru berada dalam front terdepan pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses interaksi intruksional sebagai wahana terjadinya proses pembelajaran siswa dengan nuansa pendidikan.

Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan, pengalaman belajar, dan hubungan sosial dengan sesama, Untuk

mencapai tujuan pendidikan yakni memperoleh perubahan baik dari segi kognitif. Efektif maupun psikomotorik siswa dalam berperilaku menuju yang lebih baik.

Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, guru memerlukan kinerja yang tinggi demi tercapainya tujuan pendidikan. Tinggi rendahnya kinerja seseorang bisa dipengaruhi oleh diri-sendiri juga dari orang lain atau lingkungan luar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, serta kinerja guru dalam disiplin tugas. Terletak pada kinerja serta prestasi kerja guru-guru yang berada dalam suatu sekolah.

Jadi dengan adanya kinerja guru dalam pembelajaran. Maka hasil yang menentukan dari suatu proses pendidikan adalah pendidik itu sendiri. Hal ini merupakan kinerja guru paling berkualitas setumpuk tugas serta tanggung jawab yang diembannya guru harus mampu menunjukkan bahwa guru mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu.

SKEMA KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menyajikan data dan melakukan analisis statistik deskriptif atau persentase. Dan penelitian ini akan menggali data tentang informasi mengenai program sertifikasi guru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa pendekatan meliputi :

¹Arief Furqon, *Pengantar Penelitian Dalam Tindakan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 415

- a. Pendekatan psikologis, yakni penulis menyetengahkan pembahasan berdasarkan analisis kejiwaan.
- b. Pendekatan empiris, yakni penulis mengemukakan pembahasan berdasarkan pada pengalaman yang ada.
- c. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang bersifat kependidikan

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan yang terletak di Desa Tobalo Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.² Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti data tentang kinerja guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, seperti jenis kelamin, jumlah guru dan karyawan, dan sarana dan prasarana. Sedangkan yang menjadi informan dari penelitian ini antara lain: Kepala Sekolah, guru-guru, karyawan dan Siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, yang pertama harus diketahui adalah macam-macam data yang akan dikumpulkan atau objek penelitiannya, dari mana atau di mana objek tersebut dapat diperoleh dengan kata lain di mana sumber datanya. Menurut Sutrisno Hadi pengumpulan data adalah teknik memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliable.³

Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴

Jadi yang dimaksud interview adalah usaha pengumpulan data atau informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula, secara langsung dengan tatap muka antara si pencari informasi dengan sumber informasi, antara peneliti dengan responden dan dilaksanakan secara sistematis dan

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), h. 89.

⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h 135.

berlandaskan pada tujuan penelitian dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, Guru-guru Staf, dan siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan.

2. Teknik Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵

Dengan demikian pengamatan atau observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data tentang permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, tujuannya agar terdapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁶

3. Teknik Dokumentasi

Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prastati, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.⁷

⁵ Suharsimi Arikunto. *op.cit.* h. 199.

⁶ Sutrisno Hadi, *op.cit.* h. 136.

⁷ *Ibid.* h. 202.

Dari rujukan di atas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknis Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis logika induktif abstrak yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari masalah yang khusus ke masalah umum. Konseptualisasi, katagorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Pernyataan khusus tidak lain adalah gejala, fakta, data, informasi dari lapangan dan bukan teori.⁸

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

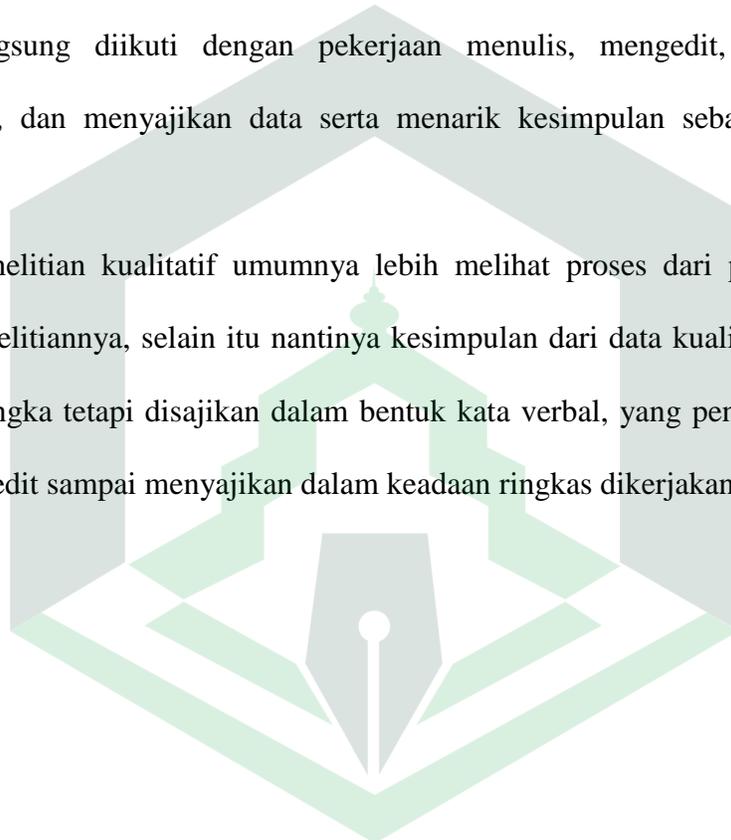
1. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data.

⁸ Burhan Boeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 71

2. Penyajian data yaitu suatu cara merangkum data yang memudahkan untuk menyimpulkan hasil penelitian.
3. Menarik kesimpulan dari verifikasi dan pengumpulan data.

Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan sebagai analisis data kualitatif.⁹

Penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses dari pada produk dari obyek penelitiannya, selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka – angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal, yang pengelolaanya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.



IAIN PALOPO

⁹ H. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasia, 1996) h. 31

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Alamat : Jl. To'bia Desa To'Balo Kecamatan Ponrang Selatan
Kabupaten Luwu

Nama Kepala Sekolah: Dra. Aminnah

Kategori Sekolah : Reguler

Tahun didirikan : 2010/2011

Kepemilikan Tanah/Bangunan: Milik Pemerintah

Luas Tanah : 6000 m²

Luas Bangunan : 1500 m²

b. Kondisi Siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Jumlah siswa keseluruhan di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan pada Tahun Ajaran 2013-2014 tercatat sebanyak 110 siswa dengan 3 Rombel. Untuk mengetahui keadaan siswa dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan
Tahun Ajaran 2013-2014

| NO | KELAS | JUMLAH SISWA | ROMBEL |
|--------|-------|--------------|--------|
| 1. | VII | 36 | 1 |
| 2. | VIII | 42 | 1 |
| 3. | IX | 32 | 1 |
| Jumlah | | 110 | 21 |

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, Januari Tahun 2014

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Pendidik memegang peranan penting bagi kehidupan manusia baik masa kini maupun masa yang akan datang. Tugas pendidik adalah tugas yang sangat mulia luhur sebagai tugas kemanusiaan. Oleh karena tugasnya yang maha itu, maka seorang guru, disamping dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan (kecerdasan) yang cukup. Juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya dan masyarakat di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TAIN PALOPO

Tabel 4.2
Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan
SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Tahun Ajaran 2013/2014

| NO | NAMA | JABATAN/TUGAS | STATUS |
|-----------|-----------------------|--|---------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> |
| 1. | Dra. Aminah, M.M. | Kepala Sekolah/Matematika | PNS |
| 2. | Sonda, S.Pd | Wakil Kepala Sekolah/PKn dan Seni Budaya | PNS |
| 3. | Irman Satta, S.Pd | Guru PKn | PNS |
| 4. | Maidah Jahja, S.Pd | Guru Bahasa Indonesia | PNS |
| 5. | Andi Faisal, S.Ag | Guru Pendidikan Agama Islam | PNS |
| 6. | Husriah, S.Pd | Guru Bahasa Indonesia | PNS |
| 7. | Marhani, S.Pd | Guru IPA Terpadu | PNS |
| 8. | Sumarni, S.Pd | Guru Matematika | PNS |
| 9. | Wati, S.Kom | Guru TIK | PNS |
| 10. | Nurhaelis, S.Pd | Guru Matematika | PTT |
| 11. | Juhri Sabrah, SP | Guru IPA Terpadu | PTT |
| 12. | Awaliana, SE | Guru IPS Terpadu | PTT |
| 13. | Nur Afiah Sudir, S.Pd | Guru IPA Terpadu | PTT |
| 14. | Sumiati Supardi, S.Pd | Guru IPA Terpadu | PTT |
| 15. | Mirdas, S.S. | Guru Bahasa Inggris | PTT |
| 16. | Abd. Rahman, S.Pd | Guru Penjas | PTT |
| 17. | Angriani Halim, S.Pd | Guru Bahasa Inggris | PTT |
| 18. | Jumadi, S.Pd | Guru Penjas | PTT |
| 19. | Drs. Hasan | Guru Pendidikan Agama Islam | PTT |

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, Januari Tahun 2014

d. Keadaan sarana dan prasarana

Bagi suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran, karena tanpa sarana dan prasarana maka penyelenggaraan pendidikan akan terhambat. Dalam hal ini SMP Negeri 1 Ponrang Selatan telah dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana yang sangat

menunjang proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Dan Prasarana
SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

| No | Jenis Sarana | Jumlah | Keterangan |
|-----|----------------------------|--------|------------|
| 1. | Ruang Belajar | 6 Unit | Permanen |
| 2. | Ruang Kepala Sekolah | 1 Unit | Permanen |
| 3. | Ruang Tata Usaha | 1 Unit | Permanen |
| 4. | Ruang Guru | 1 Unit | Permanen |
| 5. | Perpustakaan | 1 Unit | Permanen |
| 6. | Mushallah | 1 Unit | Permanen |
| 7. | Lapangan olah Raga | 1 Unit | Permanen |
| 8. | WC/Kamar Kecil untuk Guru | 2 Unit | Permanen |
| 9. | WC/Kamar Kecil untuk Siswa | 4 Unit | Permanen |
| 10. | Ruang UKS | 1 Unit | Permanen |

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, Januari Tahun 2014

2. Profesionalisme Guru pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Guru adalah pendidik profesional yang menuntut adanya suatu kecakapan atau ketrampilan tertentu. Kecakapan atau ketrampilan tersebut merupakan persyaratan dasar atau ketrampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan atau kecakapan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang tidak lain adalah kemampuan profesional. Kemampuan profesional merupakan salah satu bagian dari ketiga

kompetensi guru yakni kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab II, bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dalam arti mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis yakni memiliki konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Berhubungan dengan hal tersebut, seorang guru dapat dikategorikan mempunyai kompetensi profesional baik, cukup, atau kurang dapat dilihat dari kemampuannya saat mengajar di dalam kelas.

Dari data yang penulis peroleh, jumlah guru di SMP Negeri 1 Ponrang sebanyak 19 orang. Terdapat 9 orang guru yang bertatus pegawai negeri sipil dan 10 orang yang bertatus PTT.¹ Dalam meneliti kompetensi profesional guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, tidak semua guru diikutsertakan. Penulis membatasi pada guru-guru yang bertatus PNS. Untuk mengetahui data tentang kompetensi profesional guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, selain melihat dari latar belakang pendidikan, penulis juga melakukan observasi (pengamatan langsung) terhadap kegiatan belajar mengajar guru yang berlangsung di kelas.

¹ Amina, Kepala Sekolah SMP Negeri 1Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 14 Januari 2014

Kompetensi profesional guru dalam kegiatan pembelajaran meliputi beberapa aspek/komponen. Adapun aspek/komponen yang diteliti adalah kompetensi yang ditampilkan dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Penguasaan Materi Pelajaran

Salah satu aspek yang menjadi tujuan dalam pembelajaran selain aspek afektif dan psikomotorik adalah aspek kognitif. Untuk itu guru dalam mendidik siswanya harus membantu siswa dalam memperkembangkan akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu selaras dengan tuntutan masyarakat dan teknologi. Untuk kepentingan ini, mutu penguasaan terhadap materi/bahan yang akan diajarkan dari para guru sangat menentukan hasil pengajarannya.

Dalam hal penguasaan materi pelajaran meliputi dua aspek yaitu menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.

Untuk dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis dan sistematis maka seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan yang meliputi bahan atau materi pokok, materi pengayaan dan materi penunjang dengan baik untuk keperluan pengajaran.

Karena itu sebelum guru tampil di depan kelas mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus melakukan persiapan-persiapan yang berhubungan

dengan materi yang akan diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Seperti halnya dengan guru-guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, mereka juga melakukan persiapan sebelum mengajar, di antaranya dengan membaca-baca materi yang akan diajarkan, yang tidak hanya bersumber dari satu buku saja, melainkan dari beberapa sumber yang relevan dengan kurikulum dan sesuai dengan perkembangan IPTEK. Persiapan lainnya yaitu dengan menelaah materi yang akan diajarkan. Apakah sudah sesuai dengan pembagian alokasi waktu, dan apakah sudah terorganisasi dengan baik.²

Penguasaan guru terhadap materi ini bisa dilihat dan diamati pada saat menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Pada saat mengajar guru sudah dapat menyampaikan materi secara sistematis, dinamis, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.³

b. Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Pengelolaan program belajar mengajar ini meliputi enam aspek yaitu: merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan peserta didik, serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

² Andi Faisal, Guru PAI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 14 Januari 2014

³ Hasil observasi mengajar guru-guru SMP Negeri 1 Ponrang selatan masing-masing pada tanggal 14, 15, 16 dan 17 Januari 2014.

Sebelum melaksanakan program pembelajaran seorang guru harus merumuskan tujuan instruksional dengan tepat, mampu menjabarkan serta mengorganisasi bahan pelajaran secara sistematis dan relevan dengan standar kompetensi, selaras dengan perkembangan mental siswa, selaras dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah.

Dalam membuat RPP, guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan telah mengarah pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, walaupun tidak secara sepenuhnya merata.

Sedangkan dalam hal penggunaan metode mengajar, masing-masing guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.⁴ Karena materi yang disampaikan dalam setiap mata pelajaran tidak cukup disampaikan melalui satu metode saja, tetapi memerlukan penyesuaian metode yang tepat dan efisien. Karena sangat dimungkinkan mereka menggunakan beberapa metode dalam setiap pembelajaran.

Sebelum proses belajar mengajar, guru mempersiapkan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran dan berusaha memilih metode pengajaran yang tepat, yang dipandang lebih efektif dari pada metode lainnya sehingga pengetahuan maupun kecakapan yang disampaikan oleh guru itu dapat diterima oleh peserta didik, dan pada akhirnya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran benar-benar dapat

⁴ Hasil observasi mengajar guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan pada tanggal 15 dan 16 Januari 2014.

tercapai, siswa bisa memahami materi dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah yaitu memberikan pengertian dan uraian suatu masalah atau materi.

Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan dalam penyampaian materi yang bersifat kognitif di SMP Negeri 1 Ponrang. Berdasarkan observasi di kelas, guru menggunakan metode ceramah mulai dari awal pembelajaran dan kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan diakhir pembelajaran siswa diberi tugas-tugas sebagai latihan.⁶

2) Metode diskusi, yaitu memaparkan suatu masalah kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Dengan satu orang sebagai narasumber (pemakalah) dan dipimpin oleh seorang moderator.

Metode ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang hidup dan menyenangkan.⁷

⁵ Sonda, Guru PKn dan Seni Budaya SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 15 Januari 2014

⁶ Hasil observasi mengajar guru PAI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan pada tanggal 15 Januari 2014

⁷ Hasil observasi mengajar guru PKn SMP Negeri 1 Ponrang Selatan pada tanggal 15 Januari 2014

3) Metode tanya jawab adalah proses komunikasi dua arah antara guru dengan murid.

Metode ini dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang terjadi tidak bersifat satu arah, melainkan ada timbal balik (*feed back*) antara guru dengan siswa dan terjadi interaksi belajar mengajar yang menyenangkan.⁸

4) Metode pemberian tugas, yaitu dengan cara memberikan tugas tertentu kepada siswa.

Agar tugas-tugas tersebut tidak terlalu memberatkan siswa, maka guru memberi kelonggaran waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan, seperti: mengerjakan soal-soal yang ada di LKS, dan sebagainya.⁹

5) Metode hafalan yaitu siswa disuruh menghafal.

Metode ini sering dilakukan pada pembelajaran PAI yaitu dengan menugaskan peserta didik menghafal ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits di depan guru dan kemudian menjelaskan arti/makna yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁰

⁸ Maidah Jahja, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *Wawancara dan Observasi*, tanggal 17 Januari 2014.

⁹ Marhani, Guru IPA Terpadu SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 17 Januari 2014

¹⁰ Hasil observasi mengajar guru PAI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan pada tanggal 15, 16 dan 17 Januari 2014

6) Metode praktik, yaitu menyuruh siswa untuk mempraktikkan secara langsung dari materi yang menuntut kecakapan/ketrampilan tertentu, seperti: praktik shalat jenazah, dan praktik mengkafani mayit pada pembelajaran PAI.¹¹

Akan tetapi metode yang sering dipakai adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas, karena materi yang disampaikan lebih banyak mengarah pada aspek kognitif siswa.

c. Pengelolaan Kelas

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu mengelola kelas dengan baik agar proses belajar mengajar tetap berlangsung dalam keadaan kondusif dan menyenangkan. Situasi kelas yang kondusif merupakan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar dan merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Untuk dapat mengelola kelas dengan baik, guru harus bisa memainkan peranannya sebagai pengatur jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal pengelolaan kelas ini meliputi dua aspek yaitu mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

Dalam hal pengelolaan kelas, dapat diketahui bahwa guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan pada pelaksanaan proses pembelajaran, secara keseluruhan situasi kelas sudah berada dalam keadaan kondusif dan mendukung jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, hal itu belum sepenuhnya, terkadang masih terdapat gejala kerawanan kelas sewaktu pengajaran berlangsung, seperti siswa

¹¹ Andi Faisal, Guru PAI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 18 Januari 2014

kurang memperhatikan pelajaran sewaktu pelajaran berlangsung, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, siswa kurang tertib/kurang disiplin, mengantuk, dan sebagainya.¹²

Menghadapi hal tersebut, seorang guru yang benar-benar kompeten, harus bisa mengatasi kerawanan-kerawanan yang bisa terjadi di dalam kelas. Guru harus berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan agar siswa tidak mudah cepat bosan ataupun merasa kantuk. Guru juga perlu menaruh perhatian khusus agar siswa mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perhatian tersebut bisa berupa motivasi. Dalam membangkitkan motivasi siswa, setiap guru mempunyai usaha-usaha yang berbeda. Usaha-usaha yang dilakukan di antaranya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian siswa dan menggugah mereka untuk mencari jawabannya,¹³ memberikan penekanan bila memang diperlukan, dan cara yang bersifat persuasif yakni suatu ajakan kepada siswa untuk belajar dengan tidak menuntut siswa secara psikologis tetapi bersifat santai dan bersahabat.¹⁴ Sehingga diharapkan siswa tidak merasa dipaksa ataupun terpaksa dalam mengikuti pelajaran, akan tetapi atas kesadaran diri sendiri akan pentingnya belajar bagi mereka.

¹² Sumarni dan Husriah, Guru Matematika dan Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 18 Januari 2014

¹³ Andi Faisal, Guru PAI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 20 Januari 2014

¹⁴ Irman Satta, Guru PKn SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 20 Januari 2014

Selain itu guru juga memberikan tugas-tugas seperti hafalan,¹⁵ merangkum dan terkadang sebelum pelajaran dimulai siswa disuruh mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas.¹⁶ Dan untuk lebih mendorong siswa dalam pembelajaran guru memberikan poin/nilai tersendiri bagi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷ Dengan demikian guru secara tidak langsung telah membangkitkan motivasi sekaligus memberikan *reinforcement* (penguatan) pada siswa.

d. Menggunakan media/sumber belajar

Dalam pembelajaran, tidak akan lepas dari adanya media sebagai sumber belajar dan merupakan sarana/alat yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sekaligus merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan ketidakjelasan bahan/materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun, dalam prakteknya media tidak selamanya digunakan dalam proses belajar mengajar. Materi tertentu mungkin membutuhkan media sebagai alat/sarana pembelajaran, tetapi terkadang ada materi-materi lain yang tidak membutuhkan media dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini meliputi beberapa aspek: mengenal, memilih, dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola

¹⁵ Andi Faisal, Guru PAI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 20 Januari 2014

¹⁶ Sonda, Guru PKn SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 22 Januari 2014

¹⁷ Husriah, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 22 Januari 2014

laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, mengembangkan laboratorium, menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran tidak serta merta digunakan dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa mengenal dan memilih media yang akan digunakan.¹⁸

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagi guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, di antaranya:

1) Luas tidaknya materi

Keluasan materi di sini yang dimaksud yaitu penggunaan media disesuaikan dengan luas atau sempitnya cakupan materi yang akan diajarkan. Materi yang luas atau banyak cakupannya membutuhkan waktu dan penjelasan yang relatif lama. Lain halnya dengan materi yang cakupannya tidak terlalu luas atau sedikit. Oleh karena itu akan lebih efektif dan efisien jika menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Selain akan lebih memahamkan siswa, dengan media akan lebih meringkas cakupan materi yang luas sehingga penyampaian materi tersebut dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan.¹⁹ Namun faktor-faktor keluasan materi ini tidak harus menjadi patokan dalam menentukan penggunaan media, akan tetapi harus disesuaikan dengan materi tersebut.

¹⁸ Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 24 Januari 2014

¹⁹ Marhani, Guru IPA Terpadu SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 24 Januari 2014

2) Urgensi materi

Penggunaan media ditentukan oleh penting tidaknya materi. Materi-materi tertentu yang dipandang sangat penting membutuhkan media sebagai sarana untuk lebih memahami siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru.²⁰

e. Mengevaluasi hasil belajar siswa

Penilaian merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Kegiatan penilaian ini merupakan langkah terakhir yang dilaksanakan oleh guru dari program pembelajaran dan merupakan penilaian secara menyeluruh terhadap hasil belajar siswa selama satu semester.

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan tidak hanya berdasarkan pada nilai mid, nilai tugas dan nilai semesteran, tetapi juga penilaian saat proses belajar mengajar berlangsung.²¹ Yakni penilaian proses pembelajaran dan penilaian pada akhir pembelajaran. Penilaian pada saat proses pembelajaran ini misalnya penilaian terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran, sedangkan penilaian akhir pembelajaran ini berupa penilaian terhadap umpan balik (*feed back*) siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi yang sudah diajarkan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi tersebut.

²⁰ Wati, Guru TIK SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 25 Januari 2014

²¹ Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 22 Januari 2014

Kemampuan atau kompetensi-kompetensi yang berhubungan dengan penguasaan materi, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, menggunakan media/sumber belajar, dan evaluasi (penilaian) terhadap prestasi belajar siswa secara komprehensif merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang disebut dengan kompetensi profesional. Karena itu kemampuan guru tersebut harus senantiasa ditingkatkan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, serta tuntutan kurikulum.

3. Upaya guru profesional dalam menunjang kinerja di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Sekolah merupakan institusi yang kompleks. Sebagai institusi yang kompleks, sekolah tidak akan menjadi baik dengan sendirinya melainkan melalui proses peningkatan tertentu. Untuk menghasilkan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak tergantung pada satu komponen pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak tergantung pada satu komponen saja, misalnya guru. Akan tetapi juga pada sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu kegiatan pembelajaran, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan sekolah. Namun, semua komponen tersebut tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar yang maksimal bagi murid, bilamana tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional. Karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Begitu juga halnya dengan SMP Negeri 1 Ponrang Selatan. Di samping ditunjang oleh kurikulum yang bagus, juga didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinyu berupaya dan mampu mewujudkan ide, gagasan dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik terlebih sebagai guru. Karena tugas guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi lebih ditekankan pada *transfer of values*. Karena itu dapat dikatakan, bahwa peningkatan mutu pendidikan, tidak mungkin dapat berhasil tanpa adanya peningkatan kompetensi profesional para gurunya.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya, antara lain sebagai berikut:

a. Penataran

Salah satu usaha guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dalam meningkatkan kompetensi profesional adalah dengan mengikuti penataran. Salah satu penataran yang pernah diikuti, yaitu penataran tentang KTSP.²²

Sehubungan dengan diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru-guru SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dituntut untuk mengetahui dan mengerti tentang KTSP serta dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Karena itu, sosialisasi KTSP ini, mereka dibekali dengan segala hal yang berhubungan dengan KTSP. Penataran ini diharapkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh

²² Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 26 Januari 2013

pemerintah dalam meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki guru yang telah mengikuti penataran beberapa kali.

b. Pelatihan

Selain penataran, upaya lain yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Pelatihan di sini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, di antaranya seperti pelatihan dalam menyusun rencana pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan perencanaan pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa yang berpedoman pada konsep dan prinsip-prinsip yang ada dalam KTSP.²³

Dengan demikian, para guru tidak hanya dibekali pengetahuan yang diperoleh dari penataran, tetapi juga dapat mempraktekannya dalam pelatihan ini dan dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mengajarnya, sehingga dapat lebih mengembangkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

c. Mencari dan membaca buku-buku terbaru

Seorang guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan arus informasi dan IPTEK yang terus berkembang pesat. Terkadang apa didapatkan oleh guru sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan IPTEK yang cepat sekali mengalami perubahan. Oleh karena itu, salah satu hal yang dilakukan oleh guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK tersebut adalah dengan

²³ Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 27 Januari 2014

mencari dan membaca buku-buku terbaru yang berkaitan dengan pendidikan, terutama buku-buku yang turut menunjang materi pelajaran yang diajarkan.²⁴

Membaca buku-buku terbaru, terutama yang berhubungan dengan pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi guru karena guru tidak bisa mengandalkan pada satu buku sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional harus bisa mencari buku/sumber belajar lain sebagai referensi, pelengkap ataupun pembanding antara buku satu dengan buku yang lainnya, dalam proses pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran akan mencapai tingkat yang optimal.²⁵

Keinginan untuk mencari dan membaca buku-buku terbaru tersebut harus selalu timbul dalam diri seorang pendidik. Karena hal itu dapat memperkaya pengetahuan dan wawasannya serta turut mempengaruhi proses belajar mengajar yang dicapai.

d. Diskusi dan seminar tentang pendidikan

Diskusi ini sebenarnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang ada dalam penataran dan pelatihan. Dengan melakukan kegiatan diskusi dan seminar ini dapat melatih guru untuk berfikir kreatif, menuangkan ide-ide baru yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, dan dapat bertukar pendapat serta pikiran tentang pola-pola baru yang menjadi masalah dengan guru, dapat didiskusikan dicari solusinya secara bersama-sama melalui diskusi ini.

²⁴ Sonda, Guru PKn dan Seni Budaya SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 25 Januari 2014

²⁵ Andi Faisal, Guru PAI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 25 Januari 2014

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk mempunyai guru yang profesional upaya-upaya yang telah disebutkan di atas harus selalu dilakukan oleh guru. Meskipun dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, mengatakan bahwa kompetensi profesional guru sudah cukup baik dan mereka juga mengajar sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Namun upaya peningkatan kompetensi profesional guru tidak berhenti sampai di sini saja.²⁶ Peningkatan kompetensi guru harus bersifat terus menerus, karena tuntutan terhadap guru selalu datang seiring dengan lajunya IPTEK, apalagi yang berhubungan dengan masalah kompetensi guru.

Upaya peningkatan kompetensi profesional tidak akan dapat terwujud dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama di antara personal sekolah, masyarakat dan juga pihak yang terkait. Karena itu, hubungan antara personal sekolah harus dibina secara harmonis, sehingga dapat terjalin kerja sama yang bagus agar upaya-upaya tersebut dapat terwujud dengan baik.

Dalam perwujudannya sekolah juga membutuhkan dukungan dari pemerintah. Peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari adanya peran serta pemerintah. Kepedulian pemerintah terhadap dunia pendidikan memang cukup besar, salah satu upaya yang dilakukan yakni melalui kegiatan-kegiatan seperti: penataran, pelatihan, dan pengembangan LPTK yang meliputi: program pendidikan Sarjana, Pasca Sarjana dan Doktor. Melalui program dan kegiatan tersebut, diharapkan kompetensi guru

²⁶ Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, *wawancara*, tanggal 25 Januari 2014

dapat ditingkatkan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penguasaan kemampuan secara profesional menuntut suatu wawasan yang luas dalam bidang profesinya sehingga mampu berinovasi untuk memperbaiki dan mengubah arah pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan demikian, seorang pendidik diharapkan memiliki kompetensi profesional yang cukup memadai dan secara profesional berperan dalam mensukseskan proses belajar mengajar yang berlangsung terutama dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Di era globalisasi ini, seiring dengan lajunya IPTEK dan arus informasi tuntutan terhadap gurupun semakin kompleks. Sehubungan dengan kemampuan profesionalnya, guru yang profesional dituntut untuk:

1. Menguasai secara baik materi yang disampaikan baik secara intelegensia (intelektual) maupun secara praktis dalam penguasaan media, metode dan strategis.
2. Mempunyai komitmen moral yang tinggi atas tugas profesinya.
3. Dengan keahlian dan ketrampilannya seorang guru yang profesional dapat memecahkan persoalan rumit dengan cepat dan bermutu.²⁷

Selain itu seorang guru yang profesional harus dapat mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya dengan tindakan yang nyata dalam PBM,

²⁷ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2003), h. 82-83.

mampu menggunakan media, metode, dan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Kemampuan profesional seorang guru akan sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung karena kualitas pembelajarannya ditentukan oleh guru itu sendiri. Apalagi dalam proses peningkatan mutu berbasis sekolah diperlukan guru untuk melakukan sesuatu, mengubah status quo, agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas tidak hanya bergantung pada satu komponen saja, misalnya guru. Melainkan sebagai sebuah system bergantung pada beberapa komponen, yakni berupa program kegiatan pembelajaran, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan, masyarakat dan kepemimpinan kepala sekolah.²⁸

Semua komponen dalam sistem pembelajaran tersebut sangat penting dan turut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan instruksional, terutama tujuan instruksional serta sangat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, karenanya semua komponen tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja. Akan tetapi semua komponen tersebut tidak akan berguna bagi perolehan pengalaman belajar maksimal bagi murid tanpa didukung oleh guru yang profesional.

Keberadaan guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan juga sangat mendukung dan menentukan bagi keberhasilan belajar mengajar, terutama kompetensi profesional guru menjadi prioritas utama agar pencapaian hasil pembelajaran dapat optimal, tanpa

²⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 3.

mengabaikan komponen-komponen lain, yang keberadaannya turut menunjang proses pembelajaran.

Karena itu, sangat diperlukan kemampuan yang benar-benar matang dari seorang guru, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang diselenggarakannya.

Bila dikaji lebih dalam lagi, kemampuan tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu, tetapi kemampuan mempunyai arti yang lebih luas daripada itu. Karena kemampuan bukan semata-mata menunjukkan pada ketrampilan dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menguasai rasional mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu. Lebih dari itu kemampuan dapat diamati setidaknya dengan menggunakan empat macam petunjuk, yaitu:

1. Ditunjang oleh latar belakang pengetahuan
2. Adanya penampilan (*performance*)
3. Kegiatan yang menggunakan prosedur dan teknik yang jelas
4. Adanya hasil yang dicapai.²⁹

Empat petunjuk di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti kemampuan profesional guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan.

Dilihat dari aspek pengetahuan yang dimiliki oleh guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah cukup memadai dalam arti bahwa pengetahuan guru tentang materi yang diajarkan sudah bagus. Hal ini terbukti dari latar belakang pendidikan

²⁹ Enggus Subarman (ed), *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 184.

yang sudah mereka tempuh, rata-rata mereka mempunyai tingkat ijazah S1 yang juga berasal dari disiplin ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran yang guru ampuh. Dengan demikian, pengetahuan yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan sudah sesuai dengan apa yang menjadi profesinya saat ini, yaitu guru. Pengetahuan yang telah diperoleh pastinya juga tidak melenceng dari bidangnya (keguruan). Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi, bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan telah ditunjang oleh latar belakang pengetahuan dan pendidikan yang cukup memadai.

Secara jelas, keadaan pendidikan guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Keadaan Pendidikan Guru
SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

| NO | NAMA | PENDIDIKAN | |
|----|--------------------|---|--------|
| | | JURUSAN | IJAZAH |
| 1. | Dra. Aminah, M.M. | Pendidikan Matematika/ Manajemen Pendidikan | S1/S2 |
| 2. | Sonda, S.Pd | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | S1 |
| 3. | Irman Satta, S.Pd | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | S1 |
| 4. | Maidah Jahja, S.Pd | Bahasa dan Sastra Indonesia | S1 |
| 5. | Andi Faisal, S.Ag | Tarbiyah/Pendidikan | S1 |
| 6. | Husriah, S.Pd | Bahasa dan Sastra Indonesia | S1 |
| 7. | Marhani, S.Pd | Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam | S1 |
| 8. | Sumarni, S.Pd | Pendidikan Matematika | S1 |
| 9. | Wati, S.Kom | Manajemen Informatika | S1 |

Selain berdasarkan pada tingkat ijazah (latar belakang pendidikan), penulis juga mengamati kompetensi profesional guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, yaitu dengan melakukan observasi secara langsung terhadap penampilan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar, yang meliputi:

1. Penguasaan terhadap materi pembelajaran

Sejauh ini, sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah menguasai materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan dengan baik. Materi pembelajaran juga sudah dapat disampaikan secara sistematis dan dinamis. Walaupun dalam penyampaiannya terkadang guru membuka buku-buku pegangan (paket) yang menjadi acuan dalam materi tersebut. Namun secara keseluruhan guru sudah sepenuhnya menguasai materi pelajaran. Terbukti dengan persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yakni dengan membaca buku-buku yang tidak hanya berasal dari satu buku, tetapi juga buku-buku lain sebagai bahan referensi dalam mengajar walaupun sebagian bahan perbandingan terhadap materi yang akan disampaikan.

2. Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Dalam proses pembelajaran, seorang guru yang profesional harus dapat mengelola program belajar mengajar dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan secara keseluruhan sudah dapat mengelola program pembelajaran dengan baik. Metode yang digunakan

juga sudah sesuai dengan materi yang diajarkan dan sudah cukup bervariasi sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan bisa berkembang.

3. Pengelolaan Kelas

Seorang guru harus bertanggung jawab dan memperhatikan semua aktivitas di dalam kelas, karena ia berfungsi sebagai manager, orang tua, teman, nara sumber, motivator, mediator dan support bagi siswanya.³⁰

Pengelolaan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah dapat dikendalikan oleh guru dengan baik. Situasi kelas berada dalam keadaan tertib walaupun tidak selamanya dalam keadaan tenang, tetapi situasi kelas sudah mendukung jalannya proses belajar mengajar. Selama proses belajar mengajarpun, proses interaksi belajar mengajar antara guru dengan murid sudah terjalin dengan baik.

4. Menggunakan media/sumber belajar

Proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan telah menunjukkan hasil yang memuaskan, tentunya tidak terlepas dari adanya peranan media. Walaupun dalam realisasinya, tidak selalu menghadirkan media dalam pengajarannya. Akan tetapi diharapkan para guru dapat lebih memanfaatkan media yang ada dengan sebaik-baiknya, karena bagaimanapun media juga mempunyai peranan yang penting dalam menyukseskan pembelajaran.

³⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 89.

5. Mengevaluasi (menilai) hasil belajar siswa

Dalam evaluasi, seorang guru profesional harus bisa mengevaluasi hasil belajar siswa secara menyeluruh. Aspek-aspek yang dievaluasi harus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi yang lebih ditekankan dalam adalah segi afektifnya. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi merupakan cara teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik.

Ada empat sarana dalam proses evaluasi dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Tuhan.
- b. Sikap dan pengalaman arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pengalaman arti hubungan dirinya selaku hamba Allah, selaku anggota masyarakat serta khalifah di muka bumi.³¹

Adapun bentuk dari evaluasi ini adalah berupa item-item pertanyaan yang disajikan dalam bentuk soal yang lebih dikenal dengan evaluasi tes, sedangkan dalam hal afektif dan psikomotoriknya lebih kepada pengamatan atau dalam bentuk non tes.

Evaluasi seperti ini telah dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dalam menilai prestasi belajar siswanya. Penilaian yang dilakukan juga telah mengacu pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan dalapam upaya peningkatan kemampuan profesional guru ini hanya merupakan sebuah bantuan profesional yang tujuan akhirnya adalah

³¹ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2001), h. 27.

bertumbuhkembangnya kompetensi guru. Sehingga di sini guru yang lebih aktif dalam upaya pelaksanaannya. Dengan demikian, guru tersebut benar-benar mempunyai motivasi dan komitmen yang tinggi dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Dalam upaya peningkatan kompetensi profesionalnya, guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sangat merespon terhadap kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan tersebut termasuk kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah seperti: penataran, pelatihan, diskusi, maupun seminar. Hal ini bisa dilihat dari tabel personal guru yang pernah mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 4.5

Guru-guru yang Pernah Mengikuti Jenis Peningkatan Kompetensi Guru

| NO | NAMA | Jenis Kegiatan | | |
|----|--------------------|----------------|-----------|-----------------|
| | | Penataran | Pelatihan | Diskusi/Seminar |
| 1. | Dra. Aminah | ✓ | ✓ | ✓ |
| 2. | Sonda, S.Pd | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3. | Irman Satta, S.Pd | ✓ | ✓ | ✓ |
| 4. | Maidah Jahja, S.Pd | ✓ | ✓ | ✓ |
| 5. | Andi Faisal, S.Ag | ✓ | ✓ | ✓ |
| 6. | Husriah, S.Pd | ✓ | ✓ | ✓ |
| 7. | Marhani, S.Pd | ✓ | ✓ | ✓ |
| 8. | Sumarni, S.Pd | ✓ | ✓ | ✓ |
| 9. | Wati, S.Kom | ✓ | ✓ | ✓ |

Dalam prakteknya, upaya peningkatan kompetensi profesional tersebut harus senantiasa dilaksanakan, guna menyesuaikan diri terhadap IPTEK dan upaya-upaya dalam peningkatannya harus selalu dikembangkan tidak hanya terbatas pada

kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas yakni penataran, pelatihan, yang pelaksanaannya tergantung dari jadwal yang ditentukan oleh pemerintah.

Satu hal yang lebih penting dari upaya peningkatan kompetensi profesional guru adalah melalui adopsi inovasi atau pengembangan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi pendidikan yang mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Pemanfaatan terhadap berbagai media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan baik yang berupa *hard technologies* (komputer, media presentasi, OHP, dan sebagainya) dan *soft technologies* (pendekatan-pendekatan baru, dibidang teknologi pendidikan).



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari deskripsi dan pembahasan tentang upaya peningkatan kompetensi professional guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, maka pada akhirnya skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja profesional guru merupakan kemampuan/kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, di mana guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memiliki metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Kinerja profesional guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dikategorikan “baik”. Hal ini ditunjukkan dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap lima aspek kompetensi profesional dalam proses pembelajaran, bahwa dalam aspek penguasaan bahan pelajaran, aspek pengelolaan program belajar mengajar, aspek pengelolaan kelas, aspek penggunaan media/sumber belajar) dan aspek evaluasi hasil belajar siswa pada kesimpulan akhir dikategorikan “baik”.

2. Upaya peningkatan kinerja profesional guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dilaksanakan melalui penataran, pelatihan, diskusi dan seminar tentang pendidikan, serta adanya keinginan untuk mencari dan membaca buku-buku terbaru yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dari upaya tersebut rata-rata guru SMP Negeri 1 Ponrang selatan telah mengikuti program peningkatan profesional guru tersebut.

B. Saran-Saran

Melihat hasil penelitian diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan di dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan dengan mengadakan sistem pembelajaran yang lebih kompeten.
2. Dalam upaya peningkatan profesionalisme tidak hanya dilakukan oleh guru saja tapi juga oleh seluruh fihak-fihak terkait.
3. Diterapkan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhariy, Abu 'Abd. Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhariy*. Juz I, Beirut, Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Cet. 11, Jakarta, Rineka Cipta, 1993
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta, 1993
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Psutaka Setia, 2002
- _____, *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunikasi Organisasi Pembelajar*, Cet. L, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang, Toha Putra, 1996
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet II, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Fasli Jalal. *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*. Jakarta, Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007
- Furqon, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Tindakan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982
- Gage, N. L., & David C. Berliner. *Educational Psychology*, Six Edition, Boston New York, Houghton Mifflin Company, 1998
- Gunawan, Ahamad. *Pengaruh Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Noling Kecamatan Bupon Selatan Kabupaten Luwu (Abstrak)*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Palopo, (Tidak Diterbitkan), 2011

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid II, Yogyakarta, Andi Offset, 1998
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2003
- Kementrian Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, Edisi: Ushul Fiqih, Bandung: Syaamil Qur'an, 2011
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*. Cet. III, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2008.
- Lisna, *Profesionalisme Guru Dalam Mensosialisasikan Pembelajaran di SDN No.135 Rampoang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara (Abstrak)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, (Tidak diterbitkan), 2010
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Cet. 111, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005
- Rohani, Ahmad MH, dan H. Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Sagala, Saiful. *Kemampuan professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung, Alfabeta, 2009
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I, Jakarta, Ciputat Press, 2005
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III, Jakarta, Rineka Cipta, 1995
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-19, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta, Gaung Persada Press, 2006
- Wahjosumido. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, Cet. II, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2003), h. 82-83.

Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Subarman, Enggus (ed), *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 199

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2001



IAIN PALOPO